



SKRIPSI

**TINDAK TUTUR BERTANYA BAHASA JEPANG DALAM FILM
DRAMA *TADA, KIMI O AISHITERU***

Oleh :

**NIKMATUL HIKMAH
NPM : 11100114321018**

**JURUSAN SASTRA ASIA TIMUR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2017**



**TINDAK TUTUR BERTANYA BAHASA JEPANG DALAM FILM
DRAMA *TADA, KIMI O AISHITERU***

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Asia Timur
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta*

OLEH

**NIKMATUL HIKMAH
NPM : 1110014321018**

**JURUSAN SASTRA ASIA TIMUR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2017**



PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur Bertanya Bahasa Jepang dalam Film
Drama *Tada, Kimi o Atshieru*
Nama Mahasiswa : Nikmatul Hikmah
NPM : 1110014321018
Program Studi : Sastra Jepang
Jurusan : Sastra Asia Timur
Fakultas : Ilmu Budaya

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Dr. Diana Kartika

Pembimbing II,

Syarifah, S.S., M.Hum

Diketahui oleh :

Dekan,

Dr. Elfondri, S.S., M. Hum

Ketua Jurusan

Dra. Dewi Kania Izmayanti, M.Hum



PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji
Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Bung Hatta

**Tindak Tutur Bertanya Bahasa Jepang dalam Film
Drama *Tada, Kimi o Aishiteru***

Nama Mahasiswa : Nikmatul Hikmah
NPM : 1110014321018
Program Studi : Sastra Jepang
Jurusan : Sastra Asia Timur
Fakultas : Ilmu Budaya

Padang,

Tim Penguji

1. Dr. Diana Kartika
2. Syahrial, S.S., M.Hum
3. Drs. Auwar Nasihin, M.Hum

Tanda Tangan


.....

.....

.....

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nikmatul Hikmah**
NPM : **1110014321018**
Program Studi : **Sastra Jepang**
Jurusan : **Sastra Asia Timur**
Fakultas : **Ilmu Budaya**
Judul : **Tindak Tutur Bertanya Bahasa Jepang dalam
Film Drama *Tada, Kimi o Aishiteru***

Dengan ini menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Perguruan Tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan Penulis, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan atau terdaftar.

Apabila terdapat kesamaan dan terbukti melakukan penjiplakan, Penulis bersedia diberi **sanksi berupa pembatalan skripsi dan gelar kesarjanaan** Penulis oleh pihak Universitas Bung Hatta.

Padang,

Nikmatul Hikmah

Tindak Tutur Bertanya Bahasa Jepang dalam Film Drama *Tada, Kimi o Aishiteru*

Nikmatul Hikmah¹, Diana Kartika², Syahrial³

¹Mahasiswa Jurusan Asia Timur, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email : nikmatulhikmah0@gmail.com

²Dosen Jurusan Sastra Asia Timur, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

³Dosen Jurusan Sastra Asia Timur, Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

ABSTRAK

Pada penelitian ini mengenai tindak tutur bertanya bahasa Jepang yang terdapat dalam film drama *Tada, Kimi o Aishiteru* karya Takuji Ichikawa. Masalah yang akan diteliti yaitu strategi tindak tutur bertanya langsung dan tidak langsung serta tingkat kesantunannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan teori yang Penulis gunakan dalam menganalisis strategi tindak tutur langsung dan tidak langsung adalah menurut George Yule dan juga menghubungkan teori Ron Scollon, Suzane Wong Scollon dan Rodney H. Jones serta teori Brown dan Levison 1987 sebagai pendukung pada tingkat kesantunan.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan strategi tindak tutur bertanya langsung berfungsi sebagai kalimat tanya biasa yang bertujuan untuk meminta penjelasan atau menggali informasi atau keterangan. Sementara itu, strategi tindak tutur bertanya tidak langsung selain mendapatkan jawaban informasi juga mengandung maksud-maksud tertentu, seperti melakukan tindakan. Sedangkan pada tingkat kesantunan dilihat dari situasi hubungan *Power* dan *Solidarity* antara penutur dan petutur berdasarkan konteks status dan usia *participants*. Dalam kesantunan juga terdapat tindakan penyelamatan citra diri/muka oleh penutur berupa *Negative Face* dan *Positive Face* dengan melakukan beberapa strategi kesantunan seperti langsung tanpa basa-basi (*bald on-record*), positif, negatif, dan *bald off-record*.

Kata Kunci : pragmatik, direktif, tindak tutur bertanya, tingkat kesantunan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Bertanya Bahasa Jepang dalam Film Drama *Tada, Kimi o Aishiteru*”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta. Penulis menemukan banyak kesulitan dan hambatan dalam penulisan skripsi ini, namun atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang senangtiasa telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain :

1. Bapak Dr. Elfiondri, S.S., M.Hum, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
2. Ibu Dr. Diana Kartika, sebagai Wakil Rektor III Universitas Bung Hatta, sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktu, membimbing serta memberikan arahan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Syahril, S.S., M.Hum, sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, membimbing, dan memberikan arahan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Dewi Kania Izmayanti, M.Hum., sebagai Ketua Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.

5. Bapak Drs. Anwar Nasihin, M.Hum, sebagai penguji sidang skripsi Penulis yang telah banyak memberikan masukan, serta kritik dan saran, sehingga penulis dapat memperbaiki kekurangan skripsi ini.
6. Ibu Tienn Immerry, S.S., M.Hum., sebagai dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan masukan nasehat dari awal sampai selesai kuliah.
7. Yagi George *Sensei*, sebagai pembimbing *ronbun* yang telah membantu Penulis dan memberikan waktu, masukan dan pikiran.
8. Seluruh staff pengajar Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
9. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
10. Seluruh Satpam Universitas Bung Hatta yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
11. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada BAZNAS Kab. 50Kota yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama menempuh pendidikan di Universitas Bung Hatta.
12. Teristimewa kepada keluarga tercinta kedua orang tua, Ayahanda Edimon, Ibunda Nur Eliza, dan Nenek Rasida serta saudara-saudaraku: Aulia Rahman, Yuli Agnesa, dan Nikmatul Ikbar yang telah banyak memberikan dukungan moril maupun materil dan selalu menyertakan do'a untuk Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih juga kepada keluarga besar komunitas sepeda Padang MTBike atas dukungannya.

14. Kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan saje 011,dan seluruh masyarakat FIB baik senior, junior, maupun alumni yang tidak bisa Penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan semangat dan kerja sama.

Kemudian, tidak lupa kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, *Penulis* mengharapkan berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Padang,

Nikmatul Hikmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Metode Penelitian	8
1.6.1. Metode Penelitian	8
1.6.2. Sumber Data	9
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data	9
1.6.4. Teknik Analisis Data	9
BAB II KERANGKA TEORETIS	

2.1 Tinjauan Pustaka	16
2.2 kajian Teori	18
2.2.1. Tindak Tutur	18
2.2.2. Tindak Tutur Direktif	20
2.2.3. Tindak Tutur Bertanya	21
2.2.4. Tindak Tutur Bertanya Strategi Langsung dan Tidak Langsung	25
2.2.5. Tingkat Kesantunan	27
 BAB III HASIL PENELITIAN	
3.1. Tindak Tutur Bertanya Strategi Langsung	32
3.1.1. Strategi Langsung Dilihat dari Situasi Hubungan <i>Power</i> (+P) dan <i>Solidarity</i> (+S)	32
3.1.2. Strategi Langsung Dilihat dari Situasi Hubungan <i>Power</i> (+P) dan <i>Solidarity</i> (-S).....	37
3.1.3. Strategi Langsung Dilihat dari Situasi Hubungan <i>Power</i> (=P) dan <i>Solidarity</i> (+S)	38
3.1.4. Strategi Langsung Dilihat dari Situasi Hubungan <i>Power</i> (=P) dan <i>Solidarity</i> (-S)	43
3.1.5. Strategi Langsung Dilihat dari Situasi Hubungan <i>Power</i> (-P) dan <i>Solidarity</i> (+S).....	44
3.1.6. Strategi Langsung Dilihat dari Situasi Hubungan <i>Power</i> (-P) dan <i>Solidarity</i> (-S)	47

3.2. Strategi Tidak Langsung	48
3.2.1. Strategi Tidak Langsung Dilihat dari Situasi Hubungan <i>Power</i> (+P) dan <i>Solidarity</i> (+S).....	48
3.2.2. Strategi Tidak Langsung Dilihat dari Situasi Hubungan <i>Power</i> (+P) dan <i>Solidarity</i> (-S).....	51
3.2.3. Strategi Tidak Langsung Dilihat dari Situasi Hubungan <i>Power</i> (=P) dan <i>Solidarity</i> (+S).....	56
3.2.4. Strategi Tidak Langsung Dilihat dari Situasi Hubungan <i>Power</i> (=P) dan <i>Solidarity</i> (-S)	61
3.2.5. Strategi Tidak Langsung Dilihat dari Situasi Hubungan <i>Power</i> (-P) dan <i>Solidarity</i> (+S)	66
3.2.6. Strategi Tidak Langsung Dilihat dari Situasi Hubungan <i>Power</i> (-P) dan <i>Solidarity</i> (-S)	69
BAB IV PENUTUP	
4.1 KESIMPULAN	74
4.1.1. Strategi Langsung	74
4.1.2. Strategi Tidak Langsung	75
4.2 SARAN	76
DAFTAR PUSTAKA	
RONBUN	
SINOPSIS	
DAFTAR RIWAYAT PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai manusia kita sudah dikodratkan sejak lahir menyandang status sebagai makhluk sosial, yaitu manusia yang akan selalu hidup bersama dengan manusia lain dalam bermasyarakat. Tentunya di dalam bermasyarakat ada dorongan agar saling ketergantungan dan membutuhkan satu sama lain, karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa satu sama lain. Inilah yang disebut dengan interaksi. Namun, di dalam interaksi tersebut akhirnya dapat melahirkan suatu hubungan atau pergaulan yang disebut dengan komunikasi. Dengan adanya komunikasi tersebut maka tersampaikanlah maksud dari seseorang, baik itu berupa gagasan, perasaan, harapan dan bahkan kesan kepada sesamanya. Kemudian, dari komunikasi tersebut lahirlah apa yang disebut dengan peristiwa tutur antara petutur dan penutur. Dalam pengertiannya penutur adalah orang yang menuturkan keinginannya sedangkan petutur adalah sasaran yang diminta untuk melakukan sesuatu.

Dalam peristiwa tutur ada suatu unsur yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu tindak tutur. Tindak tutur adalah suatu tuturan atau ujaran yang merupakan satuan fungsional dalam komunikasi. Yule (2006:93) menyatakan bahwa dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi sebagai direktif, yaitu jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Di sini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang

dikehendaki penutur. Berdasarkan hal tersebut, tindak tutur direktif ini diklasifikasikan ke dalam 5 jenis fungsi, yaitu deklarasi, representative, ekspresif, direktif dan komisif.

Direktif atau *directives*, yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar petutur melakukan tindakan tertentu. Dengan hal yang demikian maka timbullah beberapa tindakan situasi yang berbeda, seperti bertanya (*questioning*), memesan (*ordering*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recomending*). Dari beberapa tindakan tersebut yang akan diteliti adalah tindak tutur bertanya.

Tindak tutur bertanya adalah dimana petutur ingin mendapatkan sesuatu baik berupa informasi atau tindakan dari penutur. Menurut Cullins Aukai dalam blog Maria Noflena: <http://marianoflena.blogspot.com/2012/01/menjelaskan-pengertian-pertanyaan.html> menjelaskan bahwa pertanyaan adalah sebuah ekspresi keingintahuan seseorang akan sebuah kalimat Tanya, pertanyaan biasanya diakhiri dengan sebuah tanda Tanya.

Dalam peristiwa bertutur seperti bertanya ini, kita dituntut untuk paham tentang proses komunikasi yang fokus pada bagaimana makna atau pesan komunikasi produksi penutur dan persepsi penanggap tutur atau petutur. Untuk itu, para pengguna bahasa harus mengetahui adanya jenis-jenis kalimat bertanya tersebut, seperti bertanya biasa, retorik, konfirmasi atau klarifikasi, dan serta tersamar dalam tindak tutur. Ini sangat menarik karena apa yang diniati penutur seringkali disalahtafsiri oleh petutur, baik berupa fisik, psikis, atau sosiologis.

Yule (2006:95-96) mengklasifikasikan strategi tindak tutur atas dua macam, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Menurutnya tindak tutur strategi langsung adalah apabila struktur kalimat sesuai dengan fungsinya masing-masing seperti kalimat bentuk interogatif digunakan untuk membuat suatu pertanyaan. Sementara itu, apabila adanya ketidaksesuaian penggunaan antara struktur dan fungsi kalimat maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung yang melahirkan tafsiran lain bisa berupa tindakan, misalnya memohon, memerintah, menasehati, dan lain-lain.

Di samping itu, ada pula aspek lain yang mempengaruhi tuturan penutur dengan petutur dalam bertindak tutur. Di antaranya adalah tingkat kesantunan yang dilihat dari aturan sosial jarak/*distance* antara si penutur dan petutur. Melalui jarak/*distance* maka dapat pula dilihat antara penutur dan petutur memiliki kekuasaan (*power*) dan hubungan (*solidarity*), apakah akrab atau tidaknya dalam suatu situasi tuturan yang sedang berlangsung.

Kemudian, dalam bertuturan bertanya tentu tidak selalu posisi petutur akan merasa senang menerima pertanyaan dari penutur karena bisa jadi merasa terganggu yang berdampak pada citra diri (*face*). Mengenai hal kesantunan tersebut maka disebutlah *Face Threatening Acts* (FTA), merupakan strategi untuk penyelamatan citra diri/*face* dari kesan buruk lawan tutur yang terdiri atas positif dan negatif. Di samping itu ada juga strategi kesantunannya berupa bentuk tanpa basa-basi, positif, negatif, *off record* dan diam. Dengan munculnya kesantunan dalam berkomunikasi, para pengguna bahasa dapat lebih mempererat hubungan sosialnya serta saling menghormati citra diri satu sama lain.

Contoh :

Data 1 (*Tada, Kimi o Aishiteru* 00:03:03)

しずる : ねえ、気をつけた方がいいよ。

Shizuru : Nee, ki wo tsuketa hou ga ii yo.

(Hei, kamu sebaiknya hati-hati!)

せがわ : 何が？

Segawa : **Nani ga?**

(**Ada apa?**)

しずる : そんなように雑誌なんか読んでも、まことあなたの真ん中

はみんな読まれてるんだから。

Shizuru : *Sonna you ni zasshi nan ka yonde mo, makoto anata no mannaka*

wa minna yomiterarerun da kara.

(*Bahkan saat kamu membaca majalah, mereka dapat membaca semua yang ada di pikiranmu.*)

Data 2 (*Tada, Kimi o Aishiteru* 00:11:34)

しずる : ここ空いてますか。

Shizuru : **Koko aiteimasuka?**

(**Disini ada orang?**)

せがわ : え？まあ。。。。

Segawa : E? maa...

(eh? Iya...)

Pada (Data 1) Shizuru dan Segawa berada dalam situasi dengan lokasi di salah satu ruangan perpustakaan kampus. Segawa yang sedang asyik membaca majalah tiba-tiba diajak bicara oleh Shizuru yang memintanya untuk berhati-hati walau sedang membaca sekalipun. Lalu, Segawa sebagai penutur dia bertanya mengapa Shizuru memperingatinya seperti itu dengan pertanyaan “*Nani ga?*” yang berarti “Ada apa?”.

Dari tuturan penutur tersebut merupakan jenis kalimat “tanya biasa” yang ditandai dengan penggunaan kata tanya “*Nani?*” artinya “apa?” yang bertujuan untuk meminta atau menggali penjelasan/informasi/keterangan. Oleh karena itu, Shizuru (petutur) hanya menjawab dengan menjelaskan alasannya tanpa melakukan tindakan lainnya. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur bertanya langsung, yaitu adanya kesesuaian struktur dan fungsi kalimat sebagai pertanyaan (*questions*).

Shizuru merupakan teman sekelas di kampus dan juga dalam keseharian Segawa (penutur) maka penutur memiliki kekuasaan/*power* dan solidaritas hubungannya akrab (+P dan +S). Kemudian, pada penyelamatan citra diri penutur menggunakan *Positive Face* (muka positif) supaya keinginan pertanyaannya ditanggapi petutur, serta bertutur dengan strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi secara apa adanya.

Berbeda dengan (Data 1), (Data 2) berlokasi di kantin kampus dengan suasana yang sangat sepi. Ketika itu Segawa yang sedang duduk dan siap-siap akan menyantap makanannya yang terletak di atas meja persis di hadapannya tiba-

tiba saja Shizuru datang menghampiri. Shizuru dalam situasi ini bertindak sebagai penutur dengan tuturannya “*Koko aitemasuka?*” diartikan “Apakah disini sedang kosong?”. Segawa (petutur) terkejut dengan kehadiran Shizuru, lalu melihat ke tempat di sekelilingnya bahwa masih banyak lagi kursi yang kosong. Segawa (petutur) menjawab “*Maa...*” artinya “Iya...”. Situasi (Data 2) ini penutur menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung dengan kalimat tanya tersamar “memohon”. Struktur kalimatnya merupakan imperatif (perintah/memohon) namun fungsinya sebagai pertanyaan tidak sesuai.

Sementara itu, tingkat kesantunan dilihat dari situasi *participants* hubungan antara penutur (perempuan) dan petutur (laki-laki) maka pada tuturannya penutur tidak memiliki kekuasaan/*power* dan solidaritas hubungan tidak akrab (-P dan -S) karena mereka baru tahap perkenalan. Lalu, penutur melakukan penyelamatan wajah *Negative Face* (muka negatif) supaya keinginannya tidak diganggu oleh orang lain (petutur) dengan menggunakan strategi kesantunan negatif sehingga kebebasan petutur terbebani oleh penutur.

Dari kedua contoh data di atas, maka diketahui adanya beberapa perbedaan dalam tindak tutur bertanya, di antaranya yaitu jenis pertanyaan yang digunakan dan permasalahan strategi tuturan langsung dan tidak langsung antara struktur kalimat dan fungsinya. Daripada itu muncullah aspek-aspek yang mempengaruhi tindak tutur tersebut, salah satunya adalah tingkat kesantunan. Dalam tingkat kesantunan tersebut pun dapat dilihat pula melalui situasi *power* dan *solidarity* hubungan penutur dan petutur, serta penyelamatan muka (*Face Threatening Acts*) serta strategi kesantunan penyampaian yang digunakan oleh penutur.

Oleh karena itu, berdasarkan alasan-alasan di atas sehingga dalam melakukan penelitian ini Penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur bertanya yang terdapat dalam film drama “*Tada, Kimi o Aishiteru*” karya Takuji Ichikawa yang diproduksi oleh Takehiko Shinjo. Alasan mengambil film *Tada, Kimi o Aishiteru* karena film drama tersebut banyak ditemukan data-data yang berhubungan dengan tindak tutur bertanya baik langsung dan tidak langsung serta berbagai situasi tingkat kesantunannya.

Kemudian, yang menarik lainnya dari film drama *Tada, Kimi o Aishiteru* merupakan salah satu film terpopuler khususnya pada kaula muda penggemar film drama Jepang di Indonesia. Dengan tema cinta sejati film tersebut mengisahkan sisi kehidupan Jepang tentang orang-orang yang suka hidup menyendiri (*outcast*) antara tokoh Segawa dan Shizuru dengan karakternya yang unik dan lucu.

1.2. Batasan masalah

Karena banyaknya macam-macam tindak tutur maka Penulis hanya membatasi permasalahan tentang bagaimana tindak tutur bertanya yang terdapat dalam film drama *Tada, Kimi o Aishiteru* karya Takuji Ichikawa.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu bagaimana strategi tindak tutur bertanya langsung dan tidak langsung serta tingkat kesantunan dalam film drama *Tada, Kimi o Aishiteru* karya Takuji Ichikawa?

1.4. Tujuan Penelitian

Mendesripsikan strategi tindak tutur bertanya langsung dan tidak langsung serta tingkat kesantunan dalam film drama *Tada, Kimi o Aishiteru* karya Takuji Ichikawa.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui khasanah penelitian, khususnya dalam bidang tindak tutur bertanya kajian pragmatik.
2. Mengetahui strategi tindak tutur langsung dan tidak langsung pada tindak tutur bertanya.
3. Mengetahui bagaimana tingkat kesantunan seseorang dalam tindak tutur bertanya.
4. Menambah referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang mengenai pragmatik khususnya dalam tindak tutur bertanya.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan salah satu bahan acuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang pragmatik, khususnya tindak tutur bertanya.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Metode penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif yang merupakan teori Nazir (dalam <http://www.pengertianpakar.com/2015/06/pengertian-metode-penelitian-jenis-dan.html>) Menurutnya metode deskriptif merupakan salah satu dari jenis-jenis yang biasa digunakan dalam penelitian skripsi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci.

Dengan metode tersebut Peneliti akan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menanggapi suatu masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah film drama Jepang yang berjudul *Tada, Kimi wo Aishiteru* karya Takuji Ichikawa, sangat populer terutama di kalangan remaja pecinta film Jepang khususnya di Indonesia. Film tersebut bertema kisah romantik dua tokoh yang suka hidup menyendiri (*outcast*). Salah seorang aktor yang membintangi film tersebut bernama Hiroshi Tamaki, dia telah banyak membintangi film besar dan mengisi berbagai acara di televisi Jepang.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Menurut Margono (2005:161-162), observasi non partisipan merupakan suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dalam dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Oleh karena itu, Peneliti hanya akan mengamati, mencatat, dan kemudian mengklasifikasikan setiap ungkapan tindak tutur bertanya dan menganalisisnya.

1.6.4 Teknik Analisi Data

Analisis data menurut Miles dan Huberman teknik ini akan selalu digunakan selama proses penelitian berlangsung dan bahkan sebelum penelitian

dilakukan. Adapun tujuannya untuk memudahkan dalam mendeskripsikan data sehingga dapat memahami, menyimpulkan dari sampel, yang biasanya ditarik berdasarkan dari pendugaan dan pengujian hipotesisi. http://www.pengertianpakar.com/2015/05/teknik-pengumpulan-dan-analisis-data.html#_.

Teknik analisis datanya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi.

2. Reduksi data

Reduksi data ialah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Setelah data disajikan, dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Contoh analisis data dalam film drama *Tada, Kimi wo Aishiteru* karya Takuji Ichikawa

Data 3 (00:11:54)

しずる : **なんで横断歩道で私のことに撮ったの？**

Shizuru : **Nande oudanhodou de watashi no koto ni totta no?**

(Kenapa kamu memotret saya di penyeberangan jalan?)

せがわ : 知ってたの？

Segawa : Shitteta no?

(Kamu memperhatikan?)

しずる : 築くでしょう、ふつに。

Shizuru : Kizukudeshou, futsu ni.

(Biasa orang-orang melakukannya.)

せがわ : うん、なんとなく。。。。

Segawa : Un, nan to naku....

(Ya, begitulah...)

しずる : なんとなくって？

Shizuru : Nan to naku tte?

(Apa maksudmu “begitulah”?)

せがわ : なんとなく。

Segawa : nan to naku.

(Begitulah.)

Suasana (Data 3) sedang berlangsung di kantin kampus saat jam istirahat makan siang yang mana kali ini adalah pertemuan kedua antara Shizuru dan Segawa. Sebelumnya mereka pernah bertemu di tempat penyeberangan jalan khusus pejalan kaki. Shizuru baru saja datang dan duduk di samping Segawa dan semeja dengannya untuk makan siang. Ternyata Shizuru menyimpan rasa

penasaran terhadap Segawa dengan apa yang telah dilakukan Segawa pada saat pertemuan sebelumnya. Segawa telah memotret Shizuru secara diam-diam dan rupanya Shizuru mengetahuinya.

Dalam data ini Shizuru bertindak sebagai penutur, ia langsung menanyakan kepada Segawa yang bersiap-siap akan menyantap menu makan siangnya. Penutur bertanya, “*Nande oudanhodou de watashi no koto ni totta no?*” artinya (Kenapa kamu memotret saya di penyeberangan jalan?). Tuturan tersebut membuat penutur menjadi kaget sehingga ia merespon dengan kembali bertanya “*Shitteta no?*” yang artinya “Kamu memperhatikan?”. Pada tuturan (Data 3) ini penutur menggunakan tindak tutur “tanya biasa”, yaitu ingin meminta penjelasan atau memperoleh informasi pengakuan dari apa alasan penutur memotret dirinya tanpa izin.

Sementara itu, strategi yang digunakan penutur adalah tindak tutur langsung yang diawali dengan kata tanya bahasa Jepang “*Nande*” berarti “kenapa”. Pada tuturan pertanyaan tersebut dikatakan langsung karena memiliki hubungan langsung antara struktur interogatif dengan fungsinya sebagai pertanyaan. Dalam hal kesantunan, situasi hubungan penutur (perempuan) dan petutur (laki-laki) dilihat dari segi *participants* maka penutur tidak mempunyai kekuasaan/*power* dan hubungan/*solidarity* tidak akrab karena belum saling mengenal (-P dan -S). Penutur melakukan penyelamatan muka (FTA) *Negative Face* (muka negatif) dengan strategi kesantunan tanpa basa-basi atau langsung terang-terangan. Karena tuturannya tersebut ia mengganggu kebebasan dan

kemandirian petutur dalam bertindak dengan meminta penjelasan apa yang diinginkan penutur.

Data 4 (00:12:11)

しずる : なにがっか？

Shizuru : Nani gakka?
(Jurusan apa?)

せがわ : えいごがっか。

Segawa : Eigo gakka.
(Jurusan Bahasa Inggris.)

しずる : 私はフランスごがっかのさとなかしずるです。

Shizuru : Watashi wa Furansugo Gakka no Satonaka Shizuru desu.
(Saya Shizuru Satonaka dari Jurusan Bahasa Prancis.)

せがわ : せがわまことです。

Shizuru : Segawa Makoto desu.
(Saya Makoto Segawa.)

Untuk (Data 4) masih berlangsung di kantin kampus dengan suasana yang tegang antara Shizuru dan Segawa. Beberapa saat mereka terdiam, terlihat Segawa sedang fokus dengan santapan makan siangnya tiba-tiba Shizuru memulai percakapan kembali untuk mencairkan suasana. Shizuru pun bertindak sebagai penutur, ia bertanya kepada Segawa apa jurusannya. Lalu, mereka terlibat dalam percakapan yang serius hingga menjadi sebuah awal perkenalan dalam film drama

tersebut. Mereka pun saling memperkenalkan diri masing-masing nama dan jurusan.

Tindak tutur bertanya pada (Data 4) ini fokus pada tuturan Shizuru (penutur) mengawali percakapan dengan kalimat “Jurusan apa?”. Ini merupakan tindak tutur bertanya langsung karena struktur interogatif sesuai dengan fungsinya sebagai pertanyaan. Sedangkan tuturannya termasuk kalimat “tanya biasa”, untuk memperoleh informasi/keterangan.

Sedangkan tingkat kesantunan pada situasi hubungannya adalah sama-sama seorang mahasiswa maka penutur dan petutur sejajar, namun tidak akrab karena mereka sedang memulai perkenalan (=P dan -S). FTA pada data ini penutur menggunakan *Positive Face* (muka positif) bahwa ia ingin dihargai dan diterima oleh petutur. Lalu, penutur pun menggunakan menggunakan strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi (*bald on-record*), ia bertutur secara tegas dan terang-terangan.

Data 5 (00:41:55)

瀬川 : ごめん、ちょっと待ってて？

Segawa : **Gomen, chotto mattete?**
(Maaf, bisa menunggu sebentar?)

美雪 : うん。

Miyuki : Un.
(Ya.)

Situasi (Data 5) ini terlibat Segawa, Miyuki dan Shizuru yang sedang berada di dalam hutan terlarang di dekat kampus mereka. Hutan terlarang tersebut adalah tempat yang sangat indah bagaikan surga tersembunyi, tidak seorang pun yang diperbolehkan masuk tanpa izin, namun mereka melanggarnya. Awalnya tempat tersebut ditemukan oleh Segawa, kemudian diikuti oleh Shizuru. Namun, pada kali ini Segawa mengajak Miyuki (gadis pujaannya) masuk sehingga Shizuru merasa cemburu dan lari pergi meninggalkan mereka berdua. Melihat hal itu Segawa (penutur) bingung dengan tingkah Shizuru dan ia pun berniat mengejar Shizuru dan menyuruh Miyuki (petutur) untuk menunggu di tempat saja, “*Gomen, chotto mattete?*” yang artinya “Maaf, bisa menunggu sebentar?”. Lalu, petutur pun bersedia menunggu atas permintaan penutur.

Tuturan pada data ini merupakan kalimat yang berfungsi sebagai tanya “tersamar memohon” dengan strategi tidak langsung, bahwa struktur pertanyaan tersebut merupakan imperatif (perintah/permohonan) namun berfungsi sebagai pertanyaan. Walaupun pertanyaan tidak diawali dengan kata tanya namun ditandai dengan perubahan intonasi melemah / turun di akhir (*mattete?*).

Sementara itu, tingkat kesantunan hubungan penutur (laki-laki) dan petutur (perempuan) dilihat dari segi *participants* maka penutur memiliki kekuasaan/*power* (+P) dan hubungan/*solidarity* akrab karena mereka adalah teman (+S). Lalu, FTA yang dilakukan oleh penutur adalah *Negative Face* (muka negatif), dimana penutur tidak ingin keinginannya diganggu oleh petutur. Strategi kesantunan penutur adalah negatif, yaitu penutur tidak memberikan kesan baik

sehingga kebebasan petutur merasa terganggu dan terbebani dengan tuturan penutur.